

# Peran Pendidikan Sepanjang Hayat bagi Penyandang Disabilitas

Nia Sutisna

Universitas Pendidikan Indonesia

## ABSTRAK

Pendidikan merupakan institusi atau pranata yang penting bagi kelangsungan hidup manusia. Pendidikan hadir bersama dengan tuanya kehadiran manusia di bumi ini. Kehadiran itu dalam bentuk interaksi dengan lingkungan, sesama manusia, dan interaksi dengan yang lain bahkan interaksinya menghasilkan adat istiadat. Bentuk peniruan, interaksi, sosialisasi dan enkulturasi telah lahir jauh sebelum masyarakat mengenal sebutan sekolah. Pendidikan nasional adalah salah satu sistem dari sistem pembangunan nasional, memiliki tiga subsistem pendidikan yaitu pendidikan formal, pendidikan nonformal dan pendidikan informal. Manusia adalah makhluk yang tumbuh dan berkembang serta ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan, kepribadian, maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berjalan terus.

**Kata kunci:** pendidikan,sepanjang hayat, disabilitas

## PENDAHULUAN

Masyarakat akademik menandai bahwa awal pendidikan sepanjang hayat pada saat Adam Smith (Inggris 1919) mengusung konsep bahwa pendidikan itu tidak hanya bagi anak, tetapi juga penting bagi orang yang sudah dewasa (usia tua sampai lanjut usia). Konsep ini menandai awalnya pendidikan orang dewasa, termasuk orang-orang yang berkebutuhan khusus. Konsep pendidikan orang dewasa tersebut dipandang secara tersirat telah memunculkan konsep pendidikan seumur hidup, yaitu penguasaan pendidikan bagi seseorang itu tidak hanya sampai masa sekolah, tetapi juga harus berlanjut terus menerus sampai pada masa dewasa.

Dilihat secara antropologis, yang mendorong pendidikan sepanjang hayat adalah atas dasar bahwa anak dan orang dewasa memiliki perbedaan yang nyata. Suatu hal yang mungkin ironis atau kurang pada tempatnya, bila hanya pada masa anaklah dipandang dapat terjadi pembelajaran, sedangkan pada masa

dewasa cukup dengan kegiatan berproduksi saja. Padahal kehidupan manusia selalu dinamis menuju kesempurnaan. Oleh karena itu baik pada masa anak maupun masa dewasa diperlukan upaya penyesuaian diri untuk merespon lingkungan, sehingga manusia membutuhkan pendidikan sepanjang hayat.

Jauh sebelum itu, Islam adalah agama pertama yang merekomendasikan keharusan belajar seumur hidup. Rasulullah Muhammad SAW memotivasi umatnya dalam hadits: "*Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimat. Tuntutlah ilmu sejak buaian sampai lubang kubur. Tiada amalan umat yang lebih utama daripada belajar*".

Pendidikan sepanjang hayat pada suatu masyarakat terlihat pada indikator sebagai berikut:

1. Pendidikan yang luas: yaitu memperhatikan semua usaha yang menyumbang kegiatan pendidikan

- dengan cara inventarisasi sumber-sumber pendidikan, pendidikan untuk semua (*education for all*), dan sekolah sebagai pendidikan minimum untuk melanjutkan pendidikan lainnya.
2. Masyarakat belajar (*learning society*) : yaitu masyarakat yang mencintai

dan menggemari belajar dalam segala segi kehidupannya.

3. Pengembangan dan peningkatan kualitas masyarakat: standar kehidupan
4. masyarakat tercermin dalam kualitasnya yang terus meningkat.

## PEMBAHASAN

### *Peran Pendidikan Sepanjang Hayat*

Pada paparan ini tentang upaya mewujudkan masyarakat gemar belajar sebagai pemenuhan tujuan pendidikan sepanjang hayat bagi siapapun, dimanapun, dan kapanpun.

### *Kemampuan membaca masyarakat*

Membaca merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melihat cakrawala dunia secara obyektif, mandiri, dan kreatif. Dengan membaca, kita akan banyak memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman serta cakrawala berpikir. Bahkan dengan membaca, kita akan menjadi seorang yang kreatif, kritis, dan bijak, atau sekurang-kurangnya kita bisa hijrah dari orang yang tidak tahu menjadi orang yang mengetahui. Namun, tidak banyak orang yang memanfaatkan kesempatan yang dimilikinya, misalnya waktu luang untuk membaca alam-sosial, buku-buku, dan sebagainya. Untuk mengaktualisasikan kekayaan intelektualitas yang diperoleh dari membaca ke dalam realitas pada berbagai tingkat masyarakat dan peradaban, sehingga akan menghasilkan infrastruktur yang integral bagi penyebaran ilmu pengetahuan tersebut, maka membaca dan menulis menjadi kebutuhan bagi masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*).

Dalam rangka menghadirkan masyarakat gemar membaca (*reading society*) dan masyarakat gemar menulis (*writing society*) bagi semua orang termasuk penyandang disabilitas dan anak

berkebutuhan khusus di tengah-tengah masyarakat bangsa ini, tentunya kita harapkan, meminjam istilah *Tilaar*, akan melahirkan suatu masyarakat belajar (*learning society*). Suatu masyarakat belajar adalah masyarakat yang terus menerus memberikan arti kepada dunia. Arti tersebut diperolehnya melalui membaca, menulis, menghitung, dan pengetahuan umum.

Membaca, menulis, berhitung, dan pengetahuan umum merupakan salah satu kebutuhan pokok dari suatu masyarakat ilmu pengetahuan atau masyarakat modern. Artinya suatu masyarakat modern tidak akan berkembang tanpa ilmu pengetahuan dan tanpa memiliki dan menerapkan ilmu pengetahuan. Tanpa membaca dan menulis, berhitung, masyarakat ilmu pengetahuan akan hidup dalam kehampaan. Bahkan, kehampaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan suatu hambatan yang sangat besar untuk pengembangan diri seseorang di dalam suatu masyarakat ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, dapat kita mengerti mengapa membaca dan menulis, berhitung, dan pengetahuan umum telah merupakan kebutuhan pokok manusia dalam suatu masyarakat ilmu pengetahuan.

Al Qur'an sebagai kitab umat Islam yang tidak memiliki keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, secara tersirat memberikan penjelasan betapa pentingnya arti membaca dan menulis bagi masyarakat ilmu pengetahuan. Firman Allah Swt. dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5, telah memberikan

gambaran betapa pentingnya membaca dan menulis bagi masyarakat ilmu pengetahuan, bahwa Allah Swt. mengajarkan pada manusia apa yang tidak diketahuinya melalui perantaraan iqro dan qalam, yaitu media baca dan tulis.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca. Antara lain mengutip tulisan *Richard C Anderson (Becoming Nation of Readers)*, Asmaniar mengemukakan kemampuan membaca merupakan kemampuan yang kompleks, artinya banyak seginya dan banyak pula faktor yang mempengaruhinya. Ia mengemukakan motivasi, lingkungan keluarga, dan bahan bacaan. Berbicara tentang motivasi kerap kali kegagalan dalam bidang membaca disebabkan rendahnya motivasi. Sebaliknya motivasi merupakan faktor yang cukup besar pengaruhnya terhadap kemampuan membaca. Namun, motivasi ini perlu adanya dukungan dari orang tua. Karena, kebiasaan orangtua membacakan cerita untuk anak-anak yang masih kecil merupakan usaha yang besar sekali dalam penumbuhan kembangkan minat baca, perluasan pengalaman serta pengetahuan anak-anak, dan anak berkebutuhan khusus.

Minat baca juga sangat dipengaruhi oleh bahan bacaan yang cocok bagi mereka. Sebagai contoh bacaan yang terlalu sulit dan tidak menarik, bisa mematahkan selera untuk membaca.

*United Nations Development Programme (UNDP)* menjadikan angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) sebagai suatu barometer dalam mengukur kualitas suatu bangsa. Tinggi rendahnya angka buta huruf akan menentukan pula tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index - HDI*) bangsa itu sendiri.

Berdasarkan laporan UNDP tahun 2003 dalam "*Human Development Report 2003*" bahwa Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Indeks -*

*HDI*) berdasarkan angka buta huruf menunjukkan bahwa "pembangunan manusia di Indonesia" menempati urutan yang ke 112 dari 174 negara di dunia yang dievaluasi. Sedangkan Vietnam menempati urutan ke 109, padahal negara itu baru saja keluar dari konflik politik yang cukup besar. Namun negara mereka lebih yakin bahwa dengan "membangun manusianya" sebagai prioritas terdepan, akan mampu mengejar ketinggalan yang selama ini mereka alami.

Melihat beberapa hasil studi di atas dan laporan *United Nations Development Programme (UNDP)* maka dapat diambil kesimpulan (*hipotesis*) bahwa kekurangmampuan anak-anak kita dalam bidang matematika dan bidang ilmu pengetahuan, serta tingginya angka buta huruf dewasa (*adult illiteracy rate*) di Indonesia adalah akibat membaca belum menjadi kebutuhan hidup dan belum menjadi budaya bangsa. Oleh sebab itu membaca harus dijadikan kebutuhan hidup dan budaya bangsa.

Mengingat membaca merupakan suatu bentuk kegiatan budaya menurut H.A.R Tilaar (1999 : 381) maka untuk mengubah perilaku masyarakat gemar membaca membutuhkan suatu perubahan budaya atau perubahan tingkah laku dari anggota masyarakat kita. Mengadakan perubahan budaya masyarakat memerlukan suatu proses dan waktu panjang sekitar satu atau dua generasi, tergantung dari *political will* pemerintah dan masyarakat. Adapun ukuran waktu sebuah generasi adalah berkisar sekitar 15 – 25 tahun.

Salah satu ciri perwujudan masyarakat belajar (*learning society*) adalah terwujudnya masyarakat gemar membaca, namun ternyata sampai dengan usia kemerdekaan yang lebih dari 60 tahun, budaya membaca belum nampak terwujud.

Kebiasaan membaca hanya menjadi perilaku sebagian kecil dari komunitas kaum terpelajar dan mereka yang sejak

lama mempunyai tradisi gemar membaca dari keluarganya.

Berdasarkan data penduduk usia 15 tahun keatas masih rendah dalam : (1) kemampuan membaca dan memperoleh informasi; (2) kemampuan membaca dalam menginterpretasikan bacaan; (3) kemampuan membaca dalam mengkombinasikan bacaan.

#### *Upaya Mewujudkan Masyarakat Gemar Belajar sebagai Pemenuhan Tujuan Pendidikan Sepanjang Hayat*

Salah satu sasaran perubahan yang ingin dicapai oleh pendidikan dalam pembangunan masyarakat adalah tumbuhnya masyarakat gemar belajar (*learning society*). Masyarakat gemar belajar mengandung makna perubahan masyarakat dari situasi kehidupan semu, yang disebut masyarakat dalam keadaan mimpi (*dreaming society*) atau menghayal ke arah masyarakat berencana (*planning society*). Kehidupan semu digambarkan oleh Freire (1972) sebagai suasana kehidupan masyarakat yang merasa tertekan, masa bodoh, tercekam dalam derita kehidupan dan fatalis sehingga masyarakat berada dalam kondisi budaya diam (*silence culture*).

Gagasan awal pendidikan sepanjang hayat, yang menandakan bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat belajar, dan semestinya terus belajar, dan secara berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan dan fatalisme, mengandung tujuan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Dalam pencapaian tujuan tersebut muncul gagasan *learning to be* (belajar menjadi seseorang), dan *the learning society* (masyarakat belajar). *Learning to be* menjadi tujuan dari belajar berfikir, belajar menjadi warga negara yang produktif, belajar berbuat dan bertingkah laku sebagai warga negara yang baik. Bahkan mencakup berbagai hal yang lebih mendalam lagi, seperti proses penemuan diri sendiri dan mencapai kesadaran tentang kemampuan

dan kelemahan diri sendiri, yang akhirnya ditujukan ke arah keberdayaan, kemandirian, dan peningkatan kualitas hidupnya. Pengertian kualitas hidup ditentukan oleh sistem nilai yang dianut masyarakat; konsep hidup yang baik, sistem politik, sistem ekonomi, sistem sosial, dan banyak faktor lainnya. Oleh karena hidup itu merupakan suatu proses yang berkelanjutan, maka proses dari *learning to be* itu juga merupakan proses yang dinamis. Individu-individu belajar tentang dirinya sendiri, lingkungan dan dunianya, serta menggali berbagai potensi sehingga memperoleh banyak hal yang sebelumnya tidak diketahuinya.

Tumbuhnya masyarakat gemar belajar memberi petunjuk lepasnya masyarakat dari situasi kehidupan semu. Ditinjau dari proses belajar, masyarakat gemar belajar memiliki beberapa ciri, antara lain:

1. Sebagian besar anak-anak, penyandang disabilitas dan warga masyarakat, atau mungkin seluruhnya gemar mencari informasi yang berhubungan dengan kepentingan kehidupannya. Mereka mencari dan menambah pengetahuan baru dengan mendengarkan informasi yang berasal dari sumber manusia, orang ketiga, media massa dan buku-buku serta dengan melihat langsung suatu objek, model atau peristiwa baru yang berkaitan dengan kemajuan masyarakat.
2. Mereka gemar menemukan informasi baru melalui kegiatan membaca berbagai sumber seperti buku, jurnal, majalah, surat kabar dan media cetak lainnya serta sumber yang berasal dari media elektronik seperti internet. Masyarakat yang warganya gemar membaca disebut masyarakat gemar membaca (*reading society*). Tingkat kegemaran membaca sebagai indikator masyarakat gemar belajar ternyata mempunyai hubungan yang

erat dengan ciri masyarakat maju dan sekaligus mempunyai pengaruh positif bagi pembangunan masyarakat dan kemajuan bangsa.

3. Masyarakat gemar menulis dan menyampaikan informasi. Gemar menulis merupakan petunjuk bahwa warga masyarakat berperilaku menghasilkan sesuatu yang baru yang mereka temukan melalui penelitian, pengalaman dalam pekerjaan, dan atau kegiatan lain pada umumnya.
4. Masyarakat gemar melakukan kegiatan belajar secara berlanjut atas kesadaran bahwa belajar adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya. Mereka belajar sepanjang hayatnya. Warga masyarakat memiliki kegemaran belajar bukan sekedar untuk mempelajari sesuatu (*learning to learn*) atau hanya untuk memecahkan suatu masalah (*learning to solve problems*), melainkan mereka belajar untuk diterapkan dalam upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan (*learning to be*) diri dan masyarakatnya.

Kegiatan untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar diawali oleh upaya membelajarkan masyarakat dan anak-anak, termasuk penyandang disabilitas dalam aspek ekonomi sehingga mereka mampu melakukan fungsi penyediaan sarana, produksi, dan pemasaran hasil.

Sedangkan fungsi lain dalam kehidupan masyarakat yang dapat dijadikan sasaran untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar adalah fungsi penampilan diri, pemeliharaan kesehatan, kehidupan berorganisasi, dan perluasan kesempatan belajar.

Peran menumbuhkan masyarakat belajar bagi penyandang disabilitas, melalui kegiatan belajar yang berkaitan dengan

berbagai fungsi tersebut, pendidikan keluarga dan masyarakat dapat berperan dalam hal sebagai berikut:

1. Pendidikan sepanjang hayat bagi penyandang disabilitas memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap sumber-sumber yang tersedia di masyarakat dan menggunakannya secara optimal dalam gerakan pembangunan masyarakat.
2. Pendidikan sepanjang hayat bagi penyandang disabilitas berperan menghormati nilai-nilai etika, keyakinan, tradisi, dan budaya masyarakat.
3. Lembaga pendidikan sepanjang hayat bagi penyandang disabilitas bekerjasama dengan lembaga-lembaga terkait dengan pembangunan masyarakat dan pimpinan masyarakat, serta memanfaatkan sebaik-baiknya kerjasama tersebut untuk membelajarkan masyarakat komunitas ABK dalam konteks pembangunan masyarakat.
4. Pendidikan sepanjang hayat bagi penyandang disabilitas mengutamakan program yang berkaitan dengan upaya pemenuhan kebutuhan yang dirasakan dan dinyatakan oleh masyarakat komunitas.
5. Pendidikan sepanjang hayat bagi penyandang disabilitas memperkenalkan kekuatan ilmu pengetahuan, teknologi, dan humaniora melalui komunikasi terorganisasi dalam masyarakat sehingga masyarakat terdorong untuk menyadari pentingnya menerapkan ilmu pengetahuan, teknologi dan humaniora dalam memenuhi kebutuhan belajar penyandang disabilitas sepanjang hayat.

## KESIMPULAN

Pendidikan sepanjang hayat merupakan landasan yang kuat bagi program-program pendidikan penyandang disabilitas yang mengarah pada upaya untuk menumbuhkan masyarakat gemar belajar (*learning society*).

Masyarakat gemar belajar dapat terwujud apabila setiap warga masyarakat penyandang disabilitas selalu mencari dan menemukan sesuatu yang baru dan bermakna, meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan diri melalui kegiatan belajar. Kegiatan belajar telah menjadi

kebutuhan hidup dan kebiasaan masyarakat. Kegiatan belajar yang dilakukan oleh setiap warga masyarakat tidak terbatas hanya untuk mengetahui atau belajar sesuatu (*learning how to learn*), tidak pula belajar hanya untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kehidupan (*learning how to solve problems*). Kegiatan belajar yang mereka lakukan terarah untuk kepentingan dan kemajuan kehidupannya (*learning how to be*), belajar untuk melakukan sesuatu (*learning how to do*) dan belajar untuk hidup bersama (*learning how to live together*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bachrach, P. (1992). *Power and Empowerment*. America: Temple University Press.
- Blog Yakin Usaha (2008) tentang Learning Society.
- Dave, R. H. (1982). *Foundations of Lifelong education*. Great Britain: A. Wheaton & Co. Ltd.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1997). *Undang-undang no 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat*. Jakarta: Depdikbud
- Departemen Sosial. (2002). *Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Penyandang Cacat*. Jakarta: Dirjen Rehab Sos.
- Marjohan (2008). Menumbuhkan budaya Gemar Belajar dan Hidup Mandiri.
- Download File Internet karya Masad Masrur (2008) tentang Arti Penting Membaca dan Menulis.
- Komar, Oong. (2006). *Filsafat Pendidikan Nonformal*. Bandung: Pustaka Setia.
- Amien, M. A. (2005). *Kemandirian Lokal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.